

Hubungan antara *Hardiness* dengan Optimisme pada Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Renata Sekar Amaris, Ferdinand Hindiarto

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

e-mail: amaris061100@gmail.com

Abstract

This research was aimed to find correlation between *hardiness* and optimism on Government Employees with Work Agreement. The hypothesis which is proposed in this research is "a positive correlation between *hardiness* and optimism on Government Employees with Work Agreement". There were 122 Government Employees with the Work Agreement in Temanggung district who participated in this research by incidental sampling process. The measurement tools used were optimism scale and *hardiness* scale were used to find score and relationship between variables which is written in google form. The process to collect data was entirely share the google form link using Whatsapp group. The data analysis technique used is the Pearson product moment correlation. The result showed a correlation coefficient is 0.612 ($p > 0,01$). Therefore; the hypothesis proposed is accepted, so it is concluded that there a positive relationship between *hardiness* and optimism in PPPK. The results of this study led to suggestions for the government to provide basic leadership training on *hardiness* to PPPK before starting the working period. Meanwhile, suggestions for future researchers are to use social support variables to find out whether these variables also contribute to influencing optimism in PPPK.

Keywords: *optimism, hardiness, Government Employees with Work Agreement*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Hipotesis yang diajukan adalah "Ada hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme pada PPPK". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 122 Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di Kabupaten Temanggung. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Optimisme dan Skala *Hardiness*. Proses pengumpulan data dilakukan secara *online*, yakni menggunakan *google form* sebagai sarana penulisan skala dan menggunakan *Whatsapp Group* sebagai sarana penyebaran tautan skala. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,612 ($p > 0,01$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme pada PPPK. Hasil penelitian ini memunculkan saran bagi pemerintah untuk memberikan latihan dasar kepemimpinan mengenai *hardiness* pada PPPK sebelum memulai masa kerja. Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan variabel dukungan sosial untuk mengetahui apakah variabel tersebut juga berkontribusi memberikan pengaruh bagi optimisme pada PPPK.

Kata kunci: optimisme, *hardiness*, PPPK

I. Pendahuluan

Saat ini, Aparatur Sipil Negara (ASN) menjadi salah satu profesi yang cukup diminati oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini dibuktikan dari penjelasan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) yang menjabat saat itu, Tjahjo Kumolo mengatakan bahwa pendaftar ASN di Indonesia tahun 2021 mencapai 4.030.090 penduduk. Dari seluruh pendaftar ASN, sebanyak 3.033.455 penduduk mendaftarkan sebagai CPNS, kemudian sebanyak 921.361 mendaftarkan sebagai PPPK guru, dan 75.337 mendaftarkan sebagai PPPK non-guru (liputan6).

Disampaikan oleh Deputi Bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB), Alex Denni pada diskusi virtual di kanal Youtube Komisi Pemberantasan Korupsi bahwa pada tahun 2021 Menpan RB pernah melakukan survei pada sekitar 15.000 pegawai ASN (yang di dalamnya mencakup Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) mengenai alasan bergabung menjadi ASN. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 49,8% pegawai menuliskan alasan bergabung menjadi pegawai ASN adalah untuk mengembangkan diri. Selanjutnya, sebanyak 31% pegawai menuliskan alasan bergabung menjadi pegawai ASN karena adanya jenjang karir yang jelas.

Menpan RB tahun 2019 - 2022, Tjahjo Kumolo dalam pidatonya pada peringatan Hari Bela Negara pada Desember 2020 menyampaikan bahwa ASN harus optimis untuk menghadapi empat tantangan di Indonesia, yaitu korupsi, narkoba, radikalisme, bencana alam, dan bencana non-alam (MenpanRB). Badan Riset dan Inovasi Negara (BRIN) juga sedang mempersiapkan berbagai strategi untuk membentuk ASN yang professional, optimis, dan produktif.

Optimisme didefinisikan oleh Seligman (2008) sebagai cara individu dalam yang memandang masalah hanya sebagai ketidakberuntungan saja. Menurut Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) optimisme dibutuhkan karyawan saat ini karena dengan tingkat optimisme yang tinggi akan membuat individu mencapai keberhasilan yang lebih baik di masa depan.

Meskipun memiliki status yang sama sebagai Aparatur Sipil Negara, PNS dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) memiliki beberapa perbedaan. Salah satu perbedaannya adalah mengenai masa kerja. Jika PNS memiliki masa kerja yang jelas, nasib berbeda dialami oleh PPPK dengan fakta di lapangan ditemukan bahwa keinginan PPPK untuk memiliki karir yang jelas di masa depan ketika bergabung sebagai ASN tidak berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh Peraturan Pemerintah nomor 49 tahun 2018 mengenai Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja yang hanya memberikan masa perjanjian kerja minimal selama satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan instansi serta berdasarkan kinerja dari PPPK.

Tidak adanya kepastian karir membuat pegawai PPPK benar-benar membutuhkan cara pandang yang optimis untuk menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan awal. Seligman (2008) menjelaskan bahwa optimisme tergambar pada tiga aspek, yaitu permanensi, pervasif, dan personalia. Pada aspek permanensi, individu yang optimis akan memandang masalah yang datang sifatnya hanya sementara. Kemudian pada aspek pervasif dijelaskan Seligman bahwa individu yang optimis akan percaya bahwa masalah yang datang memiliki

penyebab yang pasti dan bisa diselesaikan. Lalu, pada aspek personalia dijelaskan bahwa individu yang optimis tidak akan menyalahkan diri sendiri ketika masalah datang.

Tinggi rendahnya optimisme disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah sikap *hardiness*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Tyas dan Cahyadi (2022) yang melakukan penelitian pada mahasiswa yang memasuki masa dewasa awal dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *hardiness* dengan optimisme. Penelitian lain yang sejalan, pernah dilakukan oleh Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah yang memberikan hasil bahwa *hardiness* mempengaruhi optimisme sebesar 44,1%.

Menurut Maddi (2013) sikap yang mampu meningkatkan optimisme adalah *hardiness*. Maddi menyebutkan bahwa *hardiness* mampu membuat individu lebih stabil, kuat, serta optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek dari stress yang dialami. *Hardiness* didefinisikan oleh Kobasa (1979) sebagai sikap pada individu dalam menghadapi peristiwa hidup yang penuh tekanan (ancaman). Teori sejalan diungkapkan oleh Maddi dan Khoshaba (dalam Ausie, Wardani, dan Selly; 2017) yang menuliskan bahwa *hardiness* membantu individu menjadi pribadi yang tangguh dan semakin berkembang dalam situasi yang penuh tekanan.

Hardiness pada ASN (di dalamnya mencakup PPPK) juga dikatakan oleh beberapa menteri perlu untuk diwujudkan. Hal ini dibuktikan dengan ucapan dari Menteri Ketenagakerjaan (Kemnaker), Ida Fauziyah dalam acara Pemberian Tanda Kehormatan Satya Lencana di Lingkungan Kemnaker bahwa untuk menghadapi tantangan ke depan, Indonesia membutuhkan ASN yang tangguh dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan di masa mendatang (detik.com). Basuki Hadimuljono selaku Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam Kuliah Umum Kepemimpinan Sektor Publik Politeknik Keuangan STAN juga mengatakan bahwa ASN saat ini harus tangguh dalam menghadapi tantangan.

Penelitian terkait *hardiness* dan optimisme pernah dilakukan oleh Tyas dan Cahyadi (2022) yang melakukan penelitian pada mahasiswa yang memasuki masa dewasa awal dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *hardiness* dengan optimisme. Penelitian sejalan pernah dilakukan pula oleh Zahid dan Antika (2022) yang melakukan penelitian pada siswa SMA kelas XII di Wonosobo namun hasil yang didapatkan bahwa *hardiness* tidak terlalu berpengaruh bagi optimisme siswa kelas XII. Perbedaan teori yang terdapat pada penelitian sebelumnya membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti pada variabel yang sama namun dengan subjek yang berbeda.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini, optimisme menjadi variabel tergantung dan *hardiness* menjadi variabel bebas. Populasi pada penelitian ini adalah PPPK di Indonesia. Pemilihan populasi ini didasarkan atas banyaknya fenomena yang terjadi pada PPPK di Indonesia yang diperoleh dari media massa *online*. Dari populasi yang ada, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan *non-probability sampling* khususnya dengan teknik *insidental sampling*. Sampel yang digunakan adalah 121 PPPK di Kabupaten Temanggung dan 70 PPPK di Kabupaten Surakarta serta Semarang untuk uji coba.

Kabupaten Temanggung dipilih sebagai daerah pengambilan sampel karena Kabupaten Temanggung merupakan kabupaten yang terletak di pinggir Jawa Tengah yang juga melakukan perekrutan PPPK dan belum pernah dilakukan penelitian sejenis. Sedangkan memilih Kabupaten Surakarta dan Semarang untuk dilakukan uji coba karena belum semua instansi pemerintah memiliki PPPK di dalamnya.

Pada penelitian ini, kedua variabel diukur dengan menggunakan skala optimisme dan skala *hardiness*. Skala optimisme akan disusun dengan mencakup aspek-aspek pada optimisme yang dituliskan oleh Seligman (2008), yaitu permanensi, pervasif, dan personalia dengan penjelasan sebagai berikut

Tabel I. Alat Ukur Skala Optimisme

No	Aspek-Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Permanensi	1,7,13	4,10,16	6
2.	Pervasif	3,9,15	6,12,18	6
3.	Personalia	5,11,17	2,8,14	6
Jumlah				18

Namun setelah dilakukan uji coba, satu *item* gugur sehingga tersisa 17 dengan nilai validitas sebesar 0,734 ($r > 0,3$) dan reliabilitas sebesar 0,8 ($\alpha > 0,7$).

Kemudian, skala yang kedua adalah skala *hardiness*. Skala *hardiness* akan disusun dengan mencakup aspek-aspek pada *hardiness* yang dikemukakan oleh Kobasa (1979) yaitu pengendalian, komitmen, dan tantangan dengan rincian sebagai berikut

Tabel II. Alat Ukur *Hardiness*

No	Aspek-Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengendalian	1,7,13	4,10,16	6
2.	Komitmen	3,9,15	6,12,18	6
3.	Tantangan	5,11,17	2,8,14	6
Jumlah				18

Pada skala ini, setelah dilakukan uji coba juga terdapat satu *item* gugur sehingga tersisa 17 *item* dengan nilai validitas sebesar 0,760 ($r > 0,3$) dan reliabilitas sebesar 0,881 ($\alpha > 0,7$). Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis *Pearson Product Moment*.

III. Hasil Penelitian

Penelitian ini diikuti oleh 121 orang PPPK dengan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut

Tabel III. Statistik Deskriptif Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
Laki-Laki	50	41
Perempuan	72	59

Tabel IV. Statistik Deskriptif Usia

USIA (dalam tahun)	FREKUENSI	PERSENTASE
26 – 33	33	27
34 – 41	47	38,5
42 – 49	34	27,9
50 – 58	8	6,6

Hasil analisis didapatkan bahwa secara umum, tingkat optimisme pada PPPK di Kabupaten Temanggung masuk ke dalam kategori sedang ($M = 67,04$; $SD = 5,66$). Kemudian gambaran tingkat optimisme pada PPPK di Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel V. Tingkat Optimisme Pada Subjek Penelitian

KATEGORISASI	JUMLAH SUBJEK	PERSENTASE
Rendah	15	12,3
Sedang	87	71,3
Tinggi	20	16,4

Terlihat pada tabel IV bahwa sebanyak 15 orang PPPK memiliki tingkat optimisme yang rendah dan jumlah PPPK terbanyak memiliki tingkat optimisme sedang yaitu sebanyak 87 orang.

Selanjutnya, hasil analisis tingkat *hardiness* pada PPPK juga didapati berada pada tingkat sedang ($M = 67,03$; $SD = 4,9$). Gambaran tingkat *hardiness* pada PPPK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI. Tingkat *Hardiness* Pada Subjek Penelitian

KATEGORISASI	JUMLAH SUBJEK	PERSENTASE
Rendah	20	16,4
Sedang	79	64,8
Tinggi	23	18,9

Pada tabel terlihat bahwa jumlah PPPK yang memiliki tingkat *hardiness* rendah sebanyak 20 orang sedangkan jumlah PPPK terbanyak memiliki tingkat optimisme yang sedang, yaitu sebanyak 79 orang.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS 16. Uji korelasi *Pearson* dilakukan dengan mengkorelasikan total skor kedua variabel, yaitu total skor dari variabel Optimisme dan total skor dari variabel *Hardiness*. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* kedua variabel, didapatkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,612 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme.

IV. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada PPPK. Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme. Artinya, semakin tinggi tingkat *hardiness* pada PPPK, maka akan semakin tinggi pula optimisme pada PPPK. Hubungan positif pada kedua variabel dapat terjadi karena *hardiness* mempengaruhi optimisme pada PPPK. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap yang tangguh pada PPPK dalam menghadapi berbagai situasi sulit di dalam kehidupan maupun pekerjaan, akan membentuk sikap yang optimis. Sikap optimis yang dimaksud adalah memiliki keyakinan atau pikiran positif akan karir di masa depan apabila suatu saat masa kerja tidak akan diperpanjang lagi. Dari hasil koefisien korelasi dan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas dan Cahyadi (2020) pada 104 mahasiswa yang masuk dalam usia dewasa awal bahwa *hardiness* memiliki hubungan positif dengan optimisme. Pada penelitian tersebut, *hardiness* berpengaruh bagi mereka dalam membentuk sikap optimisme ketika mencari pekerjaan. Penelitian lain yang juga sejalan pernah dilakukan oleh Esiyannera dan Dewi (2022) pada 40 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian yang didapatkan menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki sikap yang tangguh akan memiliki sikap yang optimis pula bahwa anak-anak mereka tetap bisa berprestasi di masa depan bahkan bisa lebih menonjol dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Kedua penelitian terdahulu menjelaskan bahwa individu dengan sikap yang tangguh akan melihat sebuah perubahan dalam hidupnya bukan sebagai masalah namun sebagai tantangan yang harus dilewati. Selain itu juga dijelaskan bahwa individu yang memiliki sikap

optimisme akan selalu berpengharapan bahwa hal-hal baik akan selalu terjadi pada dirinya sesulit apapun peristiwa yang dihadapi.

Hasil penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Cerezo, Galian, Taroja, Manalac, dan Ysmel (dalam Ausie, Wardani, dan Selly; 2017) yang memberikan hasil penelitian bahwa individu yang *hardiness* tidak mudah menyerah dan mampu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Subjek dalam penelitian ini mencakup PPPK laki-laki dan perempuan. Peneliti melakukan uji beda untuk membandingkan hasil rata-rata pada PPPK laki-laki maupun perempuan. Uji beda dilakukan untuk mengetahui rata-rata dua populasi atau kelompok. Hasil ujimenunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata apabila nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05. Begitu pula sebaliknya (Nuryadi, Astuti, Utami, Budiantara 2017). Pada uji beda Skala Optimisme didapatkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,700 ($p > 0,05$) yang mengartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam optimisme. Selanjutnya, dilakukan uji beda pada Skala *Hardiness* dan didapatkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,058 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *hardiness* pada laki-laki dan perempuan.

Selain melakukan uji beda pada jenis kelamin, peneliti juga melakukan uji beda pada usia responden. Sebelumnya, peneliti telah mengelompokkan usia responden menjadi empat rentang kelompok usia, yaitu 26 – 33 tahun, 34 – 41 tahun, 42 – 49 tahun, dan 50 – 58 tahun. Hasil uji beda pada Skala Optimisme mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,406 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada empat kelompok usia. Selanjutnya, pada uji beda Skala *Hardiness* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,914 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan pula pada rata-rata empat kelompok usia responden.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data, serta pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme. Artinya semakin tinggi tingkat *hardiness*, maka akan semakin tinggi pula tingkat optimisme pada PPPK. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *hardiness*, maka akan semakin rendah pula tingkat optimisme pada PPPK. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima dan tujuan dari penelitian ini juga tercapai.

5.2 Saran

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti mengajukan saran bagi instansi dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi instansi, pihak pemerintah atau instansi terkait dapat membuat pelatihan dasar kepemimpinan sebelum memulai masa bekerja mengenai *hardiness* bagi PPPK, sehingga diharapkan *hardiness* pada PPPK dapat meningkat. Dengan begitu, tingkat optimisme pada PPPK pun juga diharapkan dapat meningkat. Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat menggunakan variabel dukungan sosial untuk mengetahui apakah variabel tersebut juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi optimisme pada PPPK.

Daftar Pustaka

- Arieska, R., & Rinaldi. (2019). Hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan kota bukitinggi. *Jurnal riset psikologi*, 1, 1 – 12. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6528>
- Ausie, R.K., Wardani, R., & Selly. (2017). Hubungan antara *Hardiness* dan Kesejahteraan Psikologis pada Calon Bintara Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) di Pusat Pendidikan KOWAD Bandung. *Jurnal Humanitas*. 1 (3), 209 – 219. DOI: <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.758>
- Badan Kepegawaian Negara. (2021). Statistik ASN Desember 2021. Badan Kepegawaian Negara: Jakarta. Diunduh dari <https://www.bkn.go.id/unggahan/2022/06/STATISTIK-PNS-Desember-2021.pdf>
- Badan Kepegawaian Negara. (2022). Buku Statistik. Aparatur Sipil Negara. Badan Kepegawaian Negara: Jakarta. Diunduh dari <https://www.bkn.go.id/publikasi/statistik-pns/>
- Citraningtyas, C.E. (2021). Addressing optimism among the young Indonesia generation in sustaining pandemic. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33469>
- Fitriani, E.D. (2021). Menaker: ASN Harus Punya Semangat Kembangkan Hard Skill dan Soft Skill. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5685690/menaker-asn-harus-punya-semangat-kembangkan-hard-skill--soft-skill>

- Humas MenPanRB. (2020). Menteri Tjahjo Ingatkan ASN untuk Terus Tanamkan Semangat Bela Negara. Diunduh dari <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/menteri-tjahjo-ingatkan-asn-untuk-terus-tanamkan-semangat-bela-negara>.
- Baik, Kuat, dan Akhlakul Kharimah. Diakses dari <https://pu.go.id/berita/menteri-basuki-asn-harus-memiliki-karakter-yang-baik-kuat-dan-akhlakul-karimah>
- Kobasa, S.C. (1979). Stressful life events, personality, and health: an inquiry into hardiness. *Journal personality and social psychology*. 37 (1), 1 – 11.
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., & Kahn, S. (1982). The story of hardiness: twenty years of theorizing, research, and practice. *Consulting psychology journal: practice and research*. 54 (3), 175 – 185. DOI: 10.1037//1061-4087.54.3.175
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2021, September 16). (Webinar) Jual Beli Jabatan, Kenapa dan Bagaimana Solusinya?. Youtube. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=qhYip_HYYy0
- Liputan6. (2021, Juli 27). Menteri PANRB: Total Pendaftar CPNS 2021 dan PPPK Capai 4.030.090 Orang. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4617023/menteri-panrb-total-pendaftar-cpns-2021-dan-pppk-capai-4030090-orang>
- Maddi, S.R. (2013). *Hardiness: turning stressful circumstances into resilient growth*. United State of America: Springer
- McGinnis, A.L. (1990). *The power of optimism*. New York : Harper & Row. Diunduh dari <https://archive.org/details/powerofoptimism00mcgi/page/n111/mode/2up?view=theater>
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I.Z. (2011). Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*. 10 (2), 126 – 132.
- Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 *Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja*. (2018, November 28). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 6264. Diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/99181/pp-no-49-tahun-2018>
- Ruhyani, Y. (2021, September 04). Wujudkan ASN Profesional, Optimis, dan Produktif, SDM BRIN Pelajari Strategi Mengelola Isu dan Manajemen Krisis. Diakses dari

<http://lipi.go.id/berita/wujudkan-asn-profesional-optimis-dan-produktif-sdm-brin-pelajari-strategi-mengelola-isu-dan-manajemen-krisis/22499>

Seligman, M. E. (2008). *Menginstal Optimisme Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Bandung: Momentum.

Sugiyono, Dr. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Diakses dari <https://anyflip.com/utlqr/qtha/basic>

Tyas, R.C., Cahyadi, A. (2022). Keterkaitan kepribadian *hardiness* dengan optimisme dalam mencari pekerjaan pada dewasa awal. *Psycho idea*, 20 (2), 118 – 127. Diunduh dari <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/13447/5105>

Winarno, M.E. (2011). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang. Diunduh dari <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/BukuMetodologiPenelitian.pdf>

Zahid, A., & Antika, E.R. (2022). Pengaruh kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada siswa MAN 2 wonosobo. *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia*, 7 (2), 1 – 12. Diunduh dari https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1390